

## Soewarni Pringgodigdo: Perjuangan Perempuan dalam Majalah Sedar (1930-1932)

Fina Lazuardi, Sri Martini, Ratu Husmiati

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: [lazuardifina@gmail.com](mailto:lazuardifina@gmail.com), [srimartini@unj.ac.id](mailto:srimartini@unj.ac.id), [ratuhusmiati@unj.ac.id](mailto:ratuhusmiati@unj.ac.id)

***Abstract:** History Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, January 2023. This study tries to clarify Soewarni's ideas regarding the fight for women's equal rights in the political, sociocultural, and educational spheres as they were presented in Sedar magazine. In this historical study, feminist theory is used as an analytical tool to present Soewarni's ideas in Sedar magazine. The findings are presented in a descriptive-analytic format. The historical research method consists of four stages: heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation and historiography. The results of this study explain the spirit of renewal of the struggle for the women's movement pioneered by Soewarni through Istri Sedar. The Equal rights and obligations between men and women will only be obtained if women cooperate in the struggle for independence.*

***Keywords:** Soewarni Pringgodigdo, Indonesia and the Women's Movement*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Soewarni yang dituangkan dalam majalah Sedar untuk memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan dalam bidang politik, sosial-budaya, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif-analitik yang menggunakan teori feminisme sebagai pisau analisis untuk menampilkan pemikiran Soewarni dalam majalah Sedar. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai semangat pembaharuan perjuangan pergerakan perempuan yang dipelopori oleh Soewarni melalui Istri Sedar. Kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan hanya akan didapat jika perempuan ikut bekerjasama dalam berjuang meraih kemerdekaan.

**Kata Kunci:** Soewarni Pringgodigdo, Indonesia, Pergerakan perempuan

### PENDAHULUAN

Pada awal pergerakan perempuan persoalan politik belum menjadi perhatian, bagi mereka yang mendesak untuk diselesaikan adalah perbaikan hidup keluarga, perkawinan, dan mempertinggi kecakapan seorang ibu. Sebab, perempuan Indonesia mulai sadar akan pentingnya pengaruh mereka dalam mendidik generasi masa depan. Pergerakan perempuan awal abad ke-20 identik dengan pergerakan pada wilayah sosial dan pendidikan. (Suhartono, 1994)

Gerakan perempuan turut berkontribusi besar dalam kemajuan bangsa

Indonesia, gagasan dan ide-ide pemikiran kaum perempuan secara individu maupun golongan tertampung dalam gerakan perempuan. Berkaitan dengan perjuangan meraih emansipasi dan harapan dapat menampung ide-ide pemikiran kaum perempuan, Soewarni Djojoseputro (yang kemudian menjadi Nyonya Pringgodigdo) bersama dengan beberapa bekas anggota Putri Indonesia mendirikan perhimpunan Istri Sedar,

Soewarni merupakan salah satu perempuan Jawa yang tidak pernah ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Teguh dalam menuntut perubahan serta kemerdekaan, termasuk hak dan kemerdekaan perempuan. Prinsipnya membawa Soewarni untuk mendirikan perhimpunan sebagai alat perjuangan dalam mewujudkan kesadaran perempuan Indonesia dan mendapatkan kesetaraan yang sama antara laki-laki dan perempuan, juga untuk mempercepat dan menyempurnakan Indonesia merdeka. Pada tanggal 22 Maret 1930 di Bandung, didirikan suatu perhimpunan yang dinamakan “Isteri Sedar”. Ide dasar pendirian Isteri Sedar adalah bahwa tidak akan ada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan bila tidak ada kemerdekaan, “Hanya Indonesia yang merdeka oleh usaha besar-besaran kaum laki-laki dan perempuan yang bersatu padu yang akan sanggup memberikan persamaan hak dan tindakan kepada rakyat Indonesia”. (Arivia, 2000)

Pergerakan perempuan dibagi kedalam tiga tahap oleh Soekarno. Tahap pertama, ialah tahap *feminine*, tahap pada tahap ini ialah “menyempurnakan” perempuan sebagai istri dan sebagai ibu untuk cakap memegang rumah tangga, cakap menerima tamu, dan meladeni suami atau pada pokoknya berhubungan dengan kemajuan kaum perempuan, belum ada masalah-masalah yang timbul karena alamiah.

Pergerakan perempuan saat itu juga di dorong oleh keberadaan pers di masa kolonial, pers di masa kolonial memegang peranan penting sebagai upaya untuk mencapai pergerakan kemerdekaan. Dimasa penjajahan, pers dijadikan sebagai alat untuk memperjuangkan dan membangkitkan nasionalisme (Tribuana, 1988) Sama halnya dengan Isteri Sedar yang sudah sadar pentingnya Pers sebagai alat untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran bagi kaum

perempuan. Isteri Sedar pertama kali menerbitkan majalah Sedar pada bulan Agustus tahun 1930 sebagai media penyuluh dari utusan sebagian perempuan yang berpikir maju dan ingin merubah keadaan nasib kaumnya.

Majalah Sedar hadir sebagai media penyebarluasan pemikiran-pemikiran untuk membuka wawasan kepada kaum- kaum perempuan, Soewarni Pringgodigdo turut membagikan gagasan dan pemikirannya mengenai masalah-masalah perempuan dan penolakannya pada poligami yang sangat merugikan untuk kaum perempuan. Semangat Soewarni yang tegas dalam menyampaikan pendapat dan pemikirannya membawa Soewarni menjadi salah satu tokoh perempuan yang *radikal*.

Soewarni Pringgodigdo memiliki pandangan dan pendirian yang *progresif* dalam memperbaiki nasib kaum perempuan dalam memperoleh kesamaan hak dan pemikiran Soewarni Pringgodigdo ini masih sangat relevan hingga saat ini, akan tetapi masih sangat jarang dibahas dalam penelitian. Berlandaskan ketertarikan dengan pemikiran-pemikiran Soewarni Pringgodigdo yang sangat berani dan tegas yang berpengaruh bagi pergerakan Perhimpunan Isteri Sedar, sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk membahas penelitian tokoh Soewarni Pringgodigdo mengenai perjuangan perempuan yang dituliskan dalam majalah Sedar. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Liesmawati di tahun 1988 dari Universitas Indonesia yang berjudul *Perhimpunan Isteri Sedar 1930-1937*. Penelitian tersebut terfokus pada Dinamika pergerakan Perhimpunan Isteri Sedar. Sementara, pada penelitian kali ini pembahasannya mengenai Soewarni Pringgodigdo Perjuangan Perempuan dalam majalah Sedar. Jadi pembahasan kali ini terfokuskan pada bahasan pemikiran-pemikiran Soewarni Pringgodigdo dalam majalah Sedar tahun 1930-1932 mengenai perjuangan perempuan untuk mencapai hak-hak yang setara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (Historis) yang dimana mengikuti prosedur dan kaidah kaidah yang berlaku sebagaimana mestinya

dalam penelitian sejarah. Penyajian hasil penelitian ini ditulis secara deskriptif-analisis. Metode penelitian sejarah biasanya digunakan oleh para sejarawan tersusun dalam empat langkah, yaitu: *heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah*. (Gottschalk, 1975)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kemunculan Feminisme dalam sentuhan keluarga dan pendidikan***

Pada periode awal abad ke-20 di Indonesia, muncul salah satu tokoh pergerakan perempuan atas perannya pada perbaikan nasib kaum perempuan. Soewarni Djojoseputro setelah menikah dengan A.K Pringgodigdo dikenal sebagai Soewarni Pringgodigdo, serta memiliki nama sapaan akrab yaitu Nining. Ia lahir pada tanggal 31 Maret 1910 di Desa Cibatok, yang terletak sekitar 20 km arah Barat Daya dari Kota Bogor. Soewarni merupakan anak ke dua dari enam bersaudara, ayahnya bernama Raden Bagoes Noersaid Djojopotero yang merupakan seorang keturunan dari Dinasti Cirebon, sedangkan ibunya bernama Hatidjah yang merupakan anak seorang saudagar Tionghoa yang memeluk agama islam.

Soewarni Pringgodigdo atau yang biasa dikenal Soewarni, melalui gerakan yang didirikannya ia membangun pergerakan perempuan yang *progresif*. Memiliki kepribadian yang kuat dan tegas, Soewarni menjadi sosok yang cukup menonjol baik dalam lingkungan keluarga maupun rekan-rekan seperjuangannya. Berangkat dari dukungan atas pendidikan yang Soewarni dapatkan dari keluarga menjadi suatu keuntungan untuk Soewarni dalam memulai kiprahnya. Latar belakang keluarga sebagai keturunan bangsawan dan saudagar, menjadikan Soewarni dan adik-adiknya dapat merasakan pendidikan. Berbekal pendidikan yang didapatkan di sekolah, dengan pengalaman dan wawasan yang diperoleh membentuk pandangan Soewarni bagi pergerakan perempuan di Indonesia.

Kehidupan Soewarni dan saudara-saudaranya memiliki masa kanak-kanak yang berkecukupan berkat dari kakek dan nenek di garis ibu yang merupakan saudagar. Sedangkan ayah Soewarni merupakan seorang pemimpin di desa, Raden Bagoes Noersaid Djojopotero menjadi seorang pemimpin di desa

dengan bekal latarbelakang pendidikan yang mendukung. Meskipun dianggap tidak pandai sebagai pengelola modal usaha yang diberikan oleh ayah mertuanya, ia berhasil memanfaatkan gelar bangsawannya untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah di Kota Bogor tempat pendidikan Barat tersedia. Dalam hal pendidikan ia memperlakukan anak-anaknya dengan setara. Pandangannya pernah disampaikan dalam suatu pertemuan di desa, bahwa kemajuan terletak di tangan perempuan. Hal tersebut menjadi ciri khasnya yang mencolok dengan pemikiran yang sudah lebih maju daripada masyarakat umum lainnya.

Berekal lingkungan keluarga yang sudah menerapkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menjadikan Soewarni sosok yang sadar akan adanya peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki yang harus di perjuangkan. Dengan memiliki sifat yang mudah bergaul, cerdas dalam berdiskusi dan penuh ide-ide yang dapat ia komunikasikan secara *persuasif* menjadikan Soewarni banyak mendapat perhatian. (Termorshuizen, *A Life Free from Trammels: Soewarsih Djojopoespito and Her Novel Buiten Het Gareel*, 1991)

Pada tahun 1914, dibukanya sekolah Kartini di Bogor menjadi suatu kesempatan bagi Soewarni untuk mendapatkan akses pendidikan. Dua tahun lebih awal dibandingkan adiknya Soewarsih, tepatnya pada tahun 1916, Soewarni masuk ke sekolah Kartini Bogor. (Termorshuizen, *A Life Free From Trammels: Soewarsih Djojopoespito and Her Novel Buiten Het Gareel*, 1991) Pada awalnya Soewarni dan Soewarsih sempat tinggal di asrama sekolah, biaya pendidikan keduanya ditanggung oleh kakek dan nenek mereka dari pihak ibu. Biaya pendidikan yang dirasa terlalu mahal, akhirnya mereka kembali tinggal di rumah bersama orang tua mereka (Termorshuizen, *A Life free from Trammels: Soewarsih Djojopoespito and Her Novel Buiten Het Gareel*, 1991).

Soewarni dan Soewarsih merupakan murid yang sangat berbakat, dibuktikan dengan menjadi salah satu dari sangat sedikit murid perempuan pribumi yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Usaha mereka sehingga dapat meneruskan pendidikan ke tingkat selanjutnya menunjukkan posisi mereka bahwa sangat berartinya pencapaian tersebut. Keduanya menyadari hal tersebut, disamping keprihatinan

akan kecilnya kesempatan yang diberikan kepada murid perempuan pribumi. Kesadaran akan hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi Soewarni dan Soewarsih mengenai persoalan pendidikan (Termorshuizen, *A Life free from Trammels: Soewarsih Djojopoespito and Her Novel Buiten Het Gareel*, 1991).

Kesempatan bersekolah yang didapat oleh Soewarni dan Soewarsih dalam mengenal lingkungan sekolah dan bertemu anak-anak berkebangsaan Eropa, memunculkan kesadaran akan perbedaan besar antara dirinya dan teman-teman sebayanya. Adanya garis pemisah yang besar sebagai seorang pribumi menempatkan mereka pada posisi yang lebih *inferior*. Dalam beradaptasi di lingkungan yang menempatkan Soewarni dan Soewarsih sebagai minoritas, keduanya dibantu oleh seorang perempuan Belanda yang mendapat tugas untuk melatih mereka berdua agar dapat berbicara bahasa Belanda dengan baik, menjalankan tata krama dalam perjamuan Eropa, mengawasi perkembangan moral mereka, sehingga menanamkan kebiasaan akan jam tidur yang baik dijelaskan dalam memoir Soewarsih dengan rasa terimakasih.

Berbekal pengalaman Soewarni dalam lingkungan pendidikan, menjadi latar belakang keikutsertaannya aktif dalam perhimpunan-perhimpunan pemuda Indonesia untuk dapat menemukan teman-teman seperjuangan dalam menyalurkan pemikiran dan semangat nasionalisme yang ia miliki. Soewarni melihat bahwa pergerakan perempuan di Indonesia memerlukan perhatian khusus dan mulai menambah wawasan dengan membaca tulisan mengenai pergerakan perempuan dan kaitannya dengan gerakan sosialisme dari berbagai negara.

Banyaknya buku bacaan yang di baca Soewarni sangat mempengaruhi pandangannya, dalam gerakannya yang revolusioner dan lebih terarah pada perbaikan kesejahteraan terhadap masyarakat kelas bawah. Soewarni banyak membaca karya-karya tokoh gerakan *suffragist* di dunia Barat seperti Emmeline Pankhurst dan Alleta Jacob (Stuers C. V.-D., 2008). Emmeline Pankhurst adalah pendiri Serikat Sosial dan Politik Perempuan yang berjuang mendapatkan hak pilih bagi perempuan di Inggris dengan cara-cara militan (Purvis, 2002), sedangkan Alleta Jacobs adalah seorang dokter berkebangsaan Belanda yang

meperjuangkan hak pilih bagi perempuan Belanda melalui kampanyenya untuk perbaikan kesejahteraan perempuan (Jacobs, 1996).

Kedudukan perempuan pada posisi subordinat dalam kehidupan sosial di Indonesia, sebab itu memerlukan perhatian khusus bagi pergerakan perempuan Indonesia karena dianggap sebagai jalan keluar dari masalah budaya yang harus dihadapi, sehingga terbukanya wawasan-wawasan baru hingga terwujudnya kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan. Pendidikan dapat pola pikir baru serta menambah motivasi untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka sendiri.

Keputusan Soewarni untuk meningkatkan kedudukan bagi kaum perempuan dapat dilihat dari usahanya dalam melanjutkan pendidikannya. Setelah tamat dari MULO, Soewarni mengikuti sekolah menetik dan berpindah ke kota Bandung untuk melanjutkan kariernya (Amini, 2018). Soewarni memiliki kesempatan yang besar dalam berkontribusi untuk pergerakan perempuan di Indonesia. Berbekal pergaulan dan wawasan yang luas, Soewarni ikut secara aktif dalam beberapa perhimpunan perempuan dan dapat menentukan pasangan hidup dengan pilihannya sendiri.

### ***Pemikiran Soewarni Dalam Majalah Sedar***

Soewarni Pringgodigdo memperoleh dukungan atas pendidikan dari keluarganya yang menguntungkan dalam memulai kiprahnya. Soewarni memperoleh pendidikan M.U.L.O dan lulus pada tahun 1927. Sejak kelulusannya dari M.U.L.O Soewarni mulai bekerja sebagai Laboratante Vee-nrtsenijkundiz institute Bogor dan akhirnya berpindah tempat tinggal ke Bandung kemudian bekerja di Adjun Komis Boofdbureau P.T.T afdeling Radio-Teknik Bandung hingga tahun 1931. Berbekal latar belakang pendidikan, Soewarni memiliki pengalaman-pengalaman yang akhirnya membentuk pandangan dalam mengawali pergerakannya dalam pergerakan perempuan Indonesia.

Soewarni yang dikenal memiliki pandangan yang progresif, membaur dengan pemuda-pemudi terpelajar di Bandung sehingga menularkan semangat pergerakan. Keikutsertaan Soewarni dalam perhimpunan perempuan Jong Java

*Meisjeskring* Bogor pada saat masih menjadi murid MULO di tahun 1926 menjadi langkah awal Soewarni berkontribusi dalam pergerakan perempuan di Indonesia.

Aletta Henriette Jacobs lahir di Sappemeer pada 9 Februari 1854. Memiliki latar belakang keluarga yang berkarier di bidang medis, namun hanya Aletta dan saudara perempuannya, Charlotte, yang jadi dokter dan apoteker sekaligus aktif dalam gerakan perempuan. Aletta sampai di Hindia Belanda pada 1912. Dalam kunjungan itu, ia sempat bertemu Gubernur Jenderal Hindia Belanda Alexander Willem Frederik Idenburg pada 18 April. Seperti yang dikutip dalam buku hariannya Liesbeth Hesselink dalam *Healers on the Colonial Market*, Aletta menceritakan obrolannya ketika bertemu Idenburg. Aletta dengan lantang meminta agar pemerintah mulai menerima anak perempuan untuk mengikuti program pelatihan dokter.

Pandangan Aletta keberadaan dokter perempuan amat penting untuk melayani pasien perempuan. Ia bahkan mengusulkan agar gadis-gadis pribumi diterima di sekolah kedokteran supaya dokter Jawa perempuan hadir di masyarakat. Ia tidak hanya aktif dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan namun juga kesetaraan dalam ruang politik dan ekonomi (De Wever, 2003). Aletta sangat aktif dalam mengkampanyekan hak-hak perempuan yang sering kali ia sampaikan dalam pertemuan internasional. Aletta juga merupakan dokter perempuan pertama di Belanda yang aktif dalam gerakan feminisme Eropa. Karya-karya Aletta yang banyak di baca oleh Soewarni akhirnya memengaruhi pandangan politik Soewarni dalam menentukan arah pergerakan menjadi revolusioner dan lebih terarah kepada perbaikan kesejahteraan terhadap masyarakat kelas bawah. Dapat dilihat ketika Soewarni membuat sebuah wadah perjuangan pergerakan perempuan yang bernama Istri Sedar.

### ***Organisasi Pergerakan Perempuan “Istri Sedar”***

Pada tanggal 22 maret 1930 di Bandung, didirikan suatu perhimpunan yang dinamakan “Isteri Sedar” yang dipimpin oleh Soewarni Pringgodigdo. Perhimpunan ini didirikan oleh perempuan-perempuan bekas anggota Putri

Indonesia yang dibubarkan bersama Pemuda Indonesia akibat keputusan fusi (Pringgodigdo, 1980). Keputusan fusi diusulkan oleh Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang akhirnya ikut disetujui oleh Pemuda Indonesia dan organisasi-organisasi pemuda lainnya (Pringgodigdo, 1980). Badan fusi tersebut dinamakan Indonesia Muda dan bagian perempuannya dinamakan Keputrian Indonesia Muda.

Pemuda Indonesia yang setuju akan memasuki badan fusi dengan organisasi-organisasi pemuda lainnya menimbulkan keraguan dari para anggota pengurus Putri Indonesia di Bandung yang diketuai oleh Soewarni. Keraguan ini disebabkan beberapa anggota dari Putri Indonesia terdiri dari perempuan yang sudah tidak bersekolah, sudah ada yang bekerja dan sudah merasa tua untuk dapat bergabung dalam pergerakan pemuda dan pemudi. Selain keraguan yang dipertimbangkan dalam keputusan fusi, para anggota Putri Indonesia merasa bahwa perjuangan perempuan akan lebih sulit dicapai jika masuk kedalam fusi yang anggotanya dari berbagai latarbelakang haluan.

Keraguan untuk masuknya kedalam fusi juga disebabkan rasa kurang bebas dalam menyuarkan dan mengemukakan cita-cita perjuangan perempuan di Indonesia. Pada rapat pertemuan yang diadakan oleh Putri Indonesia di Bandung pada tanggal 13 Oktober 1929, bersama dengan perhimpunan perempuan yang ada di Bandung seperti; Wanito Sedjati, Persaudaraan Istri dan Persatuan Iboe, serta anggota-anggota Partai Nasional Indonesia turut hadir bersama Ir. Soekarno.

Kongres terakhir diadakan pada tanggal 29 Desember 1929 setelah adanya keputusan fusi, Kongres ini berujung pada penangkapan pimpinan Pengurus Besar oleh pemerintah kolonial bersamaan dengan penangkapan para tokoh pemimpin lain termasuk Sukarno. Pada malam tahun baru 1930 tepatnya dua hari setelah musyawarah yang sempat berlanjut dan diambil alih oleh Putri Indonesia, Pemuda Indonesia beserta Putri Indonesia resmi dibubarkan (Hafni Z, 1981).

Resmi dibubarkannya Pemuda Indonesia dan Putri Indonesia akhirnya menimbulkan pertimbangan yang dilakukan. Pertimbangan tersebut akhirnya

melahirkan keputusan untuk tidak masuk kedalam fusi dan berniat untuk mendirikan perhimpunan yang berbeda. Pada tanggal 22 Maret 1930, Soewarni, Suzanna dan Sariatoen mendirikan perhimpunan yang bernama “Istri Sedar”. Makna dalam menamakan perhimpunan dengan Istri Sedar karena mereka menyadari sebagai perempuan (Istri) yang sadar akan nasib buruk kaum perempuan di Indonesia.

Pendirian Istri Sedar diharapkan dapat menjadi wadah pergerakan perempuan yang lebih progresif, karena perhimpunan- perhimpunan perempuan yang ada saat itu belum dapat menampung cita-cita mereka. Soewarni menjelaskan mengenai pergerakan perempuan saat itu masih pada pergerakan perempuan tahap satu, yaitu bergerak dalam permasalahan rumah tangga saja belum ada yang bergerak menyuarkan persamaan hak dan kewajiban. Soewarni berharap pergerakan perempuan Indonesia dapat sampai pada tahap kedua, dimana bergerak menyuarkan persamaan hak dalam mengurus negeri, pekerjaan dan juga pendidikan.

Pada rapat besar Istri Sedar yang terjadi pada tanggal 2 November 1930, disampaikan landasan Istri Sedar yang menjelaskan bahwa Istri Sedar sebagai perhimpunan dari perempuan- perempuan Indonesia berlandaskan pada kebiasaan dan percaya terhadap kekuatan diri sendiri. Tujuan utama Istri Sedar untuk memperbaiki nasib kaum perempuan Indonesia secara khusus juga rakyat Indonesia secara umum (SEDAR, Rapat Besar Istri Sedar, 1931). Istri Sedar dalam permasalahan anggota sangat terbuka untuk perempuan dari semua kalangan karena Istri Sedar tidak membedakan agama apapun asalkan yang telah berusia sekurang- kurangnya 16 tahun. Dalam rapat besar 2 November 1930, Istri Sedar juga bercita-cita agar dapat memerdekakan kaum perempuan dalam segala hal yang membuat dirinya sangat bergantung dengan kaum lelaki.

Soewarni menyimpulkan ada tiga tingkatan dalam pergerakan perempuan. Pada tingkatan pertama yaitu usaha-usaha perempuan dalam menjadi ibu dan pengurus rumah tangga yang sejati, pada tingkatan ini pergerakan dimulai oleh perempuan dari kalangan bangsawan dan perhimpunan yang didirikan masih menerima anggota berdasarkan kelas sosial. Pada tingkatan

kedua yaitu usaha perempuan ikut dalam mengatur hal-hal di dalam negeri untuk mendapatkan persamaan pendidikan dan pekerjaan. Serta pada tingkatan ketiga, perempuan dapat bekerja berdampingan dengan laki-laki untuk kepentingan rakyat dan bangsanya (Sedar M. 1930). Bagi Soewarni pergerakan perempuan saat itu baru sampai pada tahap pertama, hanya memperbaiki kecakapan rumah tangga.

Prinsip Istri Sedar yang memiliki rasa nasionalisme tinggi mendorongnya menyuarakan sikap-sikap anti kolonialisme, didukung oleh ide dasar Istri Sedar bahwa persamaan hak perempuan dan lelaki tidak akan sampai kalau Indonesia belum merdeka. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah kolonial dan sejak awal pendiriannya Istri Sedar sudah mendapat banyak pertentangan.

Pertentangan dari berbagai perhimpunan perempuan lain disebabkan perbedaan pandangan, Istri Sedar yang seringkali menyuarakan sikap anti poligami dan menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki menimbulkan pertentangan dari organisasi-organisasi Islam. Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII) sebagai wadah terbesar bagi perhimpunan-perhimpunan perempuan yang ada di Indonesia pada saat itu, memiliki perbedaan arah pandang dengan Istri Sedar sehingga banyak menimbulkan perselisihan. Hal tersebut tidak menurunkan semangat pergerakan Istri Sedar, besarnya antusiasme dari perempuan Indonesia yang merasa bahwa cita-citanya ikut di perjuangkan dalam pergerakan Istri Sedar.

### ***Majalah “Sedar” Sebagai Media Pendidikan Rakyat***

Langkah awal pergerakan yang dimulai oleh Soewarni melalui pendidikan dan pengajaran. Pendidikan yang setara antara perempuan dan laki-laki sangat di tekankan dalam proses pengajaran yang diberikan oleh Istri Sedar. Kesamaan hak yang dimiliki perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan yang harus ditekankan oleh para pendidik sebagai upaya meningkatkan keberadaan kaum perempuan.

Pada bidang pendidikan secara umum partisipasi perempuan lebih

diarahkan untuk mempersiapkan diri dalam pekerjaan- pekerjaan rumah. Perempuan dianggap memiliki perasaan dan naluri yang lebih halus dibandingkan laki-laki, sehingga melahirkan pembagian tugas secara biologis. Perempuan dianggap lebih cocok mengurus anak-anak dan mengurus rumah tangga, sedangkan laki- laki dianggap memiliki fisik yang lebih kuat sehingga peran laki-laki sebagai pencari nafkah. Dengan pandangan tersebut yang membuat kehidupan perempuan berputar di sekitar kehidupan rumah tangga dan tujuan perempuan hanya berakhir di pernikahan dan membangun rumah tangga (Marta, 2012).

Upaya Istri Sedar dalam meningkatkan penyebaran pemikiran mengenai pendidikan dibuat dalam surat kabar yang terbit sebulan sekali bernama Majalah Sedar. Majalah Sedar pertama kali terbit pada bulan Agustus tahun 1930. Adriane Huijzer dalam tesisnya menjelaskan organisasi-organisasi perempuan di Indonesia pada masa kolonial menyuarakan pandangannya melalui surat- surat kabar, salah satunya Istri Sedar dengan pergerakan yang lebih progresif dibandingkan beberapa perhimpunan lain pada masa itu.

Pandangan Istri Sedar terhadap pendidikan saat itu dijelaskan dalam beberapa judul artikel yang dimuat dalam majalah *Sedar*, keprihatinan Istri Sedar terhadap kondisi perempuan saat itu yang masih banyak beranggapan bahwa perkawinan adalah tujuan akhir membuat Soewarni dan Istri Sedar semakin giat dalam memperjuangkan perempuan dengan cara menyebarkan pendidikan dan pengajaran yang setara. Kekhawatiran terhadap kondisi perempuan saat itu dituangkan pada artikel yang berjudul “*Isteri Sedar terhadap kepada soal pendidikan*” dalam majalah *Sedar*.

### ***Soewarni Pelopor Gerakan Perempuan Indonesia***

Kedudukan perempuan Indonesia jauh sebelum abad ke-20 sudah memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Dapat dilihat pada kedudukan perempuan Jawa yang sudah memegang peranan penting dalam pemerintahan di era kejayaan Hindu. Kitab *pararaton* menyebutkan beberapa perempuan memegang jabatan- jabatan tinggi dalam pemerintahan dan ikut aktif

dalam berpolitik. (Stuers C. V.-D., 2008). Peran perempuan dalam ikut memperjuangkan kolonialisme sejak awal abad ke-19 dapat dilihat dari berbagai pergerakan yang dilakukan para tokoh-tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dien dan Cut Mutia.

Perjuangan perempuan juga mendapat kesempatan pada masa kebangkitan nasional. Kemunculan kaum terpelajar, serta adanya organisasi-organisasi pemuda yang memberikan dukungan terhadap perjuangan perempuan dengan mendengarkan suara perempuan dan memberikan bagian perempuan pada tiap-tiap organisasi. Semangat pembaharuan perjuangan pergerakan perempuan yang dibawa oleh Soewarni yaitu keinginan untuk menimbulkan semangat perjuangan perempuan pada tiap-tiap diri kaum perempuan itu sendiri. Perjuangan pergerakan perempuan yang tidak hanya untuk memperbaiki nasibnya sendiri, melainkan menimbulkan kesadaran kepada kaum perempuan untuk ikut serta bekerjasama dengan kaum lelaki untuk mencapai kemerdekaan.

Pada saat pertemuan umum Putri Indonesia di Bandung tanggal 13 Oktober 1929, Soewarni menyampaikan pergerakan perempuan telah mencapai titik kebangkitannya masing-masing. Pertemuan yang diadakan beberapa saat sebelum kongres kedua PPI, Soewarni memberikan gambaran mengenai ketimpangan kondisi yang dirasakan perempuan Indonesia (Stuers C. V.-D., 2008).

## **KESIMPULAN**

Perkembangan sejarah manusia meninggalkan jejak dalam mempengaruhi konstruksi masyarakat dengan melahirkan struktur sosial dan pembagian kelas, posisi perempuan dalam struktur sosial tidak hanya dipandang pada pembagian ekonomi melainkan mendapatkan tekanan jika dilihat menggunakan sudut pandang gender. Pembagian kerja perempuan sebagai meramu dan laki-laki berburu pada awalnya tidak mempengaruhi posisi struktur sosial dalam gender, namun pada perkembangannya posisi perempuan dilemahkan ketika masyarakat melahirkan norma bahwa perempuan hanya mampu mengurus pekerjaan rumah sehingga tidak mendapatkan akses hak sosial

(ekonomi, pendidikan, politik, dan lain sebagainya).

Ketertindasan posisi perempuan menjadi fenomena dalam perkembangan sejarah manusia terjadi dalam kondisi kolonialisme di Indonesia, perempuan Indonesia tidak hanya tertindas sebagai kelas sosial yang lemah sebagai bangsa pribumi kemudian mendapatkan penindasan ganda sebagai perempuan. Ketertindasan perempuan sebagai gender yang selalu didominasi oleh laki-laki merupakan pemicu utama untuk akhirnya posisi Perempuan Indonesia mengalami beban ganda sebagai pribumi dan tertindas dalam gender.

Soewarni melakukan pembaharuan terhadap gerakan Indonesia dan gerakan perempuan untuk menghancurkan belenggu ketertindasan sebagai manusia terjajah dan didominasi secara gender, ruang politik menjadi strategis sebab dalam menghancurkan konstruksi logika pergerakan nasional yang didominasi oleh gelombang maskulin sehingga meninggalkan ketertindasan perempuan didalam agenda kemerdekaan. Soewarni menjadikan Sedar sebagai majalah yang memuat suara-suara perempuan untuk akhirnya menyebarkan kesadaran pergerakan nasional harus juga meliputi ketertindasan perempuan sebagai manusia pribumi yang terjajah.

Majalah Sedar memuat fenomena akses pendidikan yang tertutup bagi perempuan sehingga melahirkan pergerakan nasional dalam perspektif maskulin yang tidak melihat ketertindasan perempuan, selain itu posisi majalah Sedar yang berjuang dalam ranah politik menjadi bentuk kritik Soewarni terhadap Kongres Perempuan dan PPI yang bergerak pada ranah perempuan yang hanya meningkatkan keterampilan tanpa mampu menyadarkan perempuan sebagai manusia yang merdeka lahir dan batin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arivia, G. (2000). *Soekarno dan Gerakan Perempuan: Kepentingan Bangsa Versus Kepentingan Perempuan*. Jakarta.

- Althusser, L. (2015). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara: Catatan-Catatan Investasi*. Jakarta: Indoprogres.
- Blackburn, S. (2004). *Women and the State in Modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press.
- Blackburn, Susan. (2007). *Kongres Perempuan Indonesia. Tinjauan Ulang*. Jakarta: Obor & KITLV.
- Blumberger, J. P. (1931). *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch- Indie*. Nederlands: Tjeenk Wilink.
- Fauzi, R. d. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hafni Z, A. H.-T. (1981). *"Kalau Aku Nanti Dewasa" dalam Lasmidjah Hardi. Sumbangsihku Bagi Pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) Buku I*. Jakarta: Yayasan Wanita Pejoang.
- Indonesia, K. P. (1954). *Kami Perkenalkan*. Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
- Jacobs, A. (1996). *Memories: My Life as an International Leader in Health, Suffrage, and Peace*. New York: Feminist Press.
- Kartodirdjo, S. (2011). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S. (2011). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Ombak.
- Pringgodigdo, A. K. (1980). *Sejarah Prgerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purvis, J. (2002). *Emmeline Pankhurst a Biography*. London: Routhledge.
- Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soyomukti, N. (2019). *Perempuan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Garasi.
- Stuers, C. V. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Stuers, C. V.-D. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia, Gerakan dan Pencapaian (edisi terjemahan oleh Elvira Rosa, Pramita Ayuningtiyas, dan Dwi Istiani)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Tribuana, S. (1988). *Sejarah pers nasional dan pembangunan pers Pancasila*.

Jakarta: Haji Masagung

Trimurti, S. K. (1982). *Wanita Pengabdian Bangsa*. Jakarta: Gunung Agung.

Wieringa, S. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galangpress.